



PENGARUH VIRUS CORONA TERHADAP INDUSTRI PARIWISATA INDONESIA

THE EFFECTS OF CORONA VIRUS ON INDONESIAN TOURISM INDUSTRY

Harits Dwi Wiratma^{1*}, Yeyen Subandi², Riswandi³

^{1,2,3}Program Studi S-1 Hubungan Internasional, Universitas Respati Yogyakarta
¹h_rits@respati.ac.id, ²yeyensubandi@respati.ac.id, ³Riswandi97@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Industri pariwisata merupakan salah satu industri global yang mampu meningkatkan kemampuan perekonomian suatu negara. Industri ini memberikan peluang bagi siapapun untuk menjalankan industri, artinya industri ini memberikan *multiplier effect* bagi kehidupan ekonomi suatu penghidupan, akan tetapi industri ini sangat rentan terhadap ancaman yang terkait dengan keamanan tradisional maupun non-tradisional global. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan keamanan manusia yang lebih spesifik yaitu keamanan ekonomi dari konsep UNDP.

Kata Kunci: industri pariwisata Indonesia, keamanan manusia, keamanan ekonomi, UNDP

Abstract

The tourism industry is one of the global industries that significant to increasing the economic capacity of a country. This industry provides an opportunity for anyone to run the industry, its result that this industry provides a multiplier effect for the economic life of a livelihood, however the industry is highly vulnerable to threats related to global traditional and non-traditional security. In this study, researchers used a more specific Human Security approach, namely economic security from the UNDP concept.

Keywords: Indonesian tourism industry, human security, economic security, UNDP

1. PENDAHULUAN

Isu-isu dalam hubungan internasional pada saat ini telah mengalami perkembangan yang signifikan setelah era perang dingin berakhir. Sebelum era perang dingin selesai hubungan internasional didominasi oleh isu tradisional yang berhubungan dengan negara, militer/perang ataupun *deterrence*. Di akhir 1980-an dengan ditandai dengan runtuhnya tembok berlin merupakan tanda berakhirnya perang dingin antara blok barat dan blok timur. Oleh karena itu, perubahan isu dalam konstelasi politik dunia telah bergeser yang awalnya masih didominasi oleh *traditional issue* berubah menjadi *non-traditional issues*. Isu-isu yang dikategorisasikan *non-traditional* meliputi gender, lingkungan, kejahatan lintas batas, hak asasi manusia (HAM), pemberantasan narkoba, perdagangan antar negara, bencana alam, kesehatan dan industri pariwisata. Akhir-akhir ini konsep *international society* yang mengacu pada kumpulan negara-negara berdaulat digantikan oleh konsep *world society* yang mencakup aktor negara maupun non-negara (Jemadu, 2008) Situasi tersebut mempengaruhi dinamika global dalam hubungan internasional pada saat ini.

Isu-isu non politik mulai bermunculan dan menunjukkan eksistensinya selama 30 tahun terakhir. Perubahan era ini memberikan warna bagi akademisi hubungan internasional dalam



menganalisa fenomena yang terjadi. Globalisasi menjadi salah satu pendorong perubahan sebuah zaman dalam beberapa dekade. Hal ini didorong oleh adanya aktifitas perdagangan (*trade*), teknologi (*technology*) dan telekomunikasi (*telecommunication*) masyarakat global. Oleh sebab itu, migrasi global menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan dalam era 4.0 saat ini. Hal tersebut memberikan ruang bagi industri global salah satunya yaitu industri pariwisata. Pariwisata akan menjadi pendorong utama perekonomian dunia pada abad 21, dan menjadi salah satu industri yang mengglobal (GelGel, 2006).

Industri pariwisata merupakan suatu industri global yang memiliki peranan dalam bidang industri jasa. Artinya, industri ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan perekonomian suatu negara bahkan pihak swasta serta masyarakat yang memiliki kepentingan dalam industri pariwisata. Perjalanan dan industri pariwisata adalah sekelompok kegiatan ekonomi yang gabungan membuat industri terbesar di dunia, nomor satu penggerak pekerjaan, salah satu ekspor terbesar di dunia, dan pendorong utama untuk investasi dan pertumbuhan (Gee, 2007). Oleh karena itu, industri ini salah satu yang mampu memberikan *multiplier effect* dalam lingkup (*scope*) global maupun nasional. Dimana, beberapa negara yang ada di dunia memiliki keseriusan dalam mengembangkan sektor pariwisata menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan nasionalnya.

2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

Setelah era perang dingin telah terjadi perubahan yang signifikan dari *high politic issues* berganti kepada *low politic issues*. Hal ini mempengaruhi konstelasi kehidupan global dalam beberapa dekade. Buzan menegaskan bahwa konsep keamanan mengalami pergeseran isu-isu keamanan tradisional menuju pada isu keamanan non-tradisional terutama pada *people oriented* yang berkembang menjadi multidimensional seperti ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkaitan dan tidak terpisahkan satu sama lain (1991:433). Dimana persoalan keamanan pada era sekarang, tidak hanya diwarnai konflik antar negara besar di dunia. Globalisasi memberikan pengaruh yang sangat penting dalam merubah sebuah paradigma dalam melihat definisi keamanan secara tradisional.

UNDP menyebutkan bahwa pembangunan harus berfokus pada masyarakat daripada keamanan batas negaranya saja, dan pada peningkatan kesehatan, pendidikan, dan kebebasan politik, selain kesejahteraan ekonomi (King dan Murray, 2001:87). UNDP (1994) merinci tujuh dimensi penting dari keamanan manusia meliputi, 1) *economic security*, 2) *food security*, 3) *health security*, 4) *environmental security*, 5) *personal security*, 6) *community security*, dan 7) *political security*. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan kepada keamanan ekonomi (*economic security*) yang mengkaitkan dengan fenomena virus corona terhadap industri pariwisata. Kondisi ini memberi pemahaman bahwa keamanan dunia tidak terlepas oleh faktor non militer. Buzan (1991: 19-20) menyatakan bahwa masalah keamanan ekonomi yaitu terkait dengan akses terhadap sumber daya, keuangan dan pasar yang diperlukan untuk kesejahteraan dan kekuasaan negara. Dimana, pariwisata merupakan salah satu industri pariwisata global yang sangat menguntungkan dan menjanjikan bagi setiap negara

3. PEMBAHASAN

3.1. Perjalanan Virus Corona dalam Tataran Global

Situasi global yang terjadi di tataran hubungan internasional tidak terlepas oleh situasi ekonomi, politik, sosial, budaya dan keamanan. Salah satunya yang dapat mempengaruhi hubungan suatu negara adalah dapat ditinjau dari sisi keamanan di negara lain. Hal ini sangat menarik untuk



dikaji dalam aspek isu keamanan. Beberapa isu *non-traditional* dalam beberapa tahun terakhir sangat memberikan tantangan tersendiri dalam hubungan internasional. Secara global isu *non-traditional* dapat mempengaruhi konstelasi hubungan antar negara sehingga seluruh aktor-aktor negara maupun non negara perlu adanya sinergitas yang baik. Disisi lain, negara sebagai salah satu aktor di tingkat global memiliki kewajiban untuk menjaga keamanan nasional. Keamanan nasional menjadi sebuah prioritas dalam melindungi warga negara dalam situasi apapun. Keamanan nasional menjadi sebuah hal tidak dapat dilepaskan dari sebuah negara hal ini terkait dengan konsepsi keamanan nasional yang menjadi sebuah tujuan utama dari sebuah institusi sosial (Rahmat, 2015). Artinya, ancaman keamanan ini dapat terjadi disebabkan dari faktor internal maupun eksternal. kedua faktor tersebut memberikan gambaran bahwa negara hadir untuk menjaga keamanan dari sisi wilayah geografisnya atau menjaga wilayah teritorialnya.

Munculnya era globalisasi menjadi salah satu faktor dengan cepat sebuah isu di negara lain dapat diakses. Bagi McGrew kondisi tersebut membuat proses yang melibatkan perkembangan konektivitas atau interdependensi diantara negara-negara yang didefinisikan sebagai sebuah proses sejarah yang melibatkan perubahan mendasar atau perubahan dalam konsepsi pengukuran ruang/jarak dari organisasi manusia yang terkait dengan komunitas dan berkembang untuk mencapai kekuatan hubungan melintasi wilayah atau benua (2001). Hal ini dapat dilihat dari kejadian yang berada di Tiongkok khususnya di kota Wuhan. Dimana, dunia mampu mengakses seluruh tersebut dari waktu ke waktu. Perkembangan yang terjadi dapat membuat ancaman bagi negara-negara lain, kondisi ini akan memberikan dampak yang meluas. Dampak virus corona yang mematikan akan menimbulkan pertanyaan, apakah akan melanda dan meluas virus tersebut ke negara lain. Adanya kekuatan globalisasi dalam hal teknologi dan telekomunikasi sangat memudahkan aktor-aktor dalam hubungan internasional untuk mencari informasi ataupun isu yang berkembang di negara lain. Sehingga perkembangan virus tersebut dapat diantisipasi oleh negara-negara. Sejarah mencatatkan tentang kejadian pada tahun 1918 mengenai virus yang mematikan di Spanyol yaitu Flu Spanyol atau *Spanish Flu*. Selain itu di Eropa juga pernah terjadi sebuah serangan virus yang mematikan, yaitu *The Black Death*. Hal tersebut menjadi gambaran mengenai hubungan antar negara dapat dipengaruhi fenomena kesehatan. Hubungan internasional tidak hanya berkaitan dengan negara tetapi dapat dipengaruhi oleh isu yang sedang berkembang.

Millennium Development Goals (MDGs) pada tahun 2000 telah disepakati dan menghasilkan beberapa poin mengenai pembangunan yaitu dalam bidang kesehatan yang akan dicapai pada tahun 2015. Pada dasarnya sektor kesehatan telah menjadi salah prioritas dalam dua dekade. Fenomena virus corona yang terjadi di dunia saat ini menjadi hal sangat mendesak dan harus segera tertangani. Pandemi dalam konteks perlawanan dan peperangan tidak mengenal jarak dan waktu sewaktu-waktu bisa menjadi bom waktu. Pada kenyataan yang harus dipikirkan oleh beberapa epidemiolog ataupun pakar yang berhubungan dengan khususnya virus dapat memegang pada pemikiran dari FPGH (*Foreign Policy and Global Health*). FPGH (*Foreign Policy and Global Health*) memiliki peran yang sangat signifikan dalam bertanggungjawab untuk menjadi leading sector dalam bidang medis. Hal ini dapat dilihat dari beberapa negara yang berkomitmen untuk menjawab tantangan kesehatan global. Ada 7 negara sebagai pemrakarsa, diantaranya adalah Indonesia, Norwegia, Perancis, Thailand, Brazil, Afrika Selatan dan Senegal.

3.1.2 Pengaruh Virus Corona Terhadap Sektor Industri Pariwisata dalam Prespektif *Human Security*

Berakhirnya perang dingin memberikan warna dalam hubungan internasional dengan wajah dunia yang baru. Isu-isu sentral mulai terpinggirkan bukan berarti tidak menjadi fokus kajian dalam melihat politik internasional. Permasalahan internasional mulai menunjukkan gejala-gejala yang



mulai di respon oleh negara-negara di dunia. Artinya, beberapa isu *low politic* menjadi hal yang penting untuk segera diselesaikan apabila tidak diselesaikan secara intense bisa menjadi masalah global. Beberapa kasus non politic dapat mengakibatkan konstelasi global yang membahayakan.

Secara spesifik isu atau kasus yang berkaitan dengan permasalahan human security atau keamanan manusia yang dapat memberikan dampak yang serius bagi masyarakat global. *Human security* atau kemanan manusia dalam beberapa dekade menunjukkan eskalasi yang cukup signifikan. Hal ini perlu adanya antisipasi dari level negara, regional, internasional maupun aktor-aktor non negara yang memiliki kapasitas dalam bidang khusus dalam isu-isu tertentu. Situasi ini tidak akan pernah kita peroleh pada era perang dingin, beberapa contoh yang menjadi kajian diantaranya isu negara, militer dan ideologi. Permasalahan ekonomi dan human security belum menjadi skala prioritas, akan tetapi pada era berakhirnya *cold war* memiliki daya tawar (*bargaining position*) yang mampu mengimbangi isu yang lain.

Globalisasi menjadi salah satu *entry point* bagi berkembangnya sejarah hubungan internasional saat ini. Oleh karena itu, dunia akan semakin terbuka bagi semua orang yang mampu memanfaatkan akses yang ada. Adanya peningkatan yang cepat dari proses perdagangan, teknologi dan telekomunikasi mampu membuka ruang bagi siapapun untuk bersaing dalam bidang apapun. Sehingga perlu diperhatikan perubahan dinamika dan isu menjadi salah satu tantangan secara global. Disini kita dapat menganalisa perubahan yang akan terjadi di masyarakat dalam era yang serba cepat. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi dalam bidang ekonomi maupun non ekonomi. Artinya diplomasi saat ini dipandang menjadi sangat spesifik dalam menyelesaikan kasus yang terjadi. Selain daripada itu, munculnya isu-isu dalam bidang kesehatan global setidaknya memiliki keterkaitan dengan globalisasi yang sedang melanda dunia.

Dilihat dari berbagai aspek dalam isu virus corona yang melanda saat ini, salah satunya yang terdampak di lingkup negara bahkan sampai tataran masyarakat adalah ekonomi dan keamanan. Keamanan ini dilihat dalam pendekatan non-traditional issue yang berhubungan dengan keamanan manusia (*human security*) sehingga akan lebih spesifik, sebagaimana dapat melumpuhkan jantung kehidupan suatu negara (Buzan, 2001).

3.1.3 Ancaman Virus Corona terhadap Industri Pariwisata Indonesia

Pariwisata semakin dilihat sebagai pilihan pembangunan yang menarik bagi banyak bagian dunia berkembang. Di beberapa negara berkembang, mungkin ini merupakan satu-satunya sarana untuk merangsang pembangunan. namun, karena negara-negara berkembang memilih ke dalam industri ini, mereka menghadapi dilema pariwisata-pembangunan. negara-negara berkembang mencari manfaat potensial dari pariwisata, seperti peningkatan pendapatan, devisa, pekerjaan dan diversifikasi ekonomi; Namun demikian, manfaat pembangunan ini mungkin pada kenyataannya gagal terwujud. Dalaam memasuki industri persaingan global ini, negara-negara berkembang dapat menemukan manfaat pariwisata hanya perusahaan lokal atau perusahaan multinasional, atau dicapai dengan biaya ekonomi, sosial atau lingkungan yang signifikan (Teller dan Sharpley, 2008). Karena industri pariwisata memiliki multiplier efek yang mempengaruhinya, sehingga memiliki keterkaitan dengan berbagai macam pekerjaan yang ada di lapangan. Lundberg, Stravenga, dan Khrisnamoorthy menemukan bahwa pariwisata telah menjadi pendorong perekonomian baik negara maju maupun negara berkembang, setidaknya pada empat sektor ekonomi: perotelan, restoran, penerbangan, dan sektor pendukungnya (Lundberg, Stravenga, dan Khrisnamoorthy, 1997). Pergerakan dari wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia dari 2015 sampai dengan 2020 mengalami dinamika, titik terendah industri pariwisata di Indonesia berada pada di tahun 2020. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2015-2020

TAHUN	JUMLAH
2015	10.406.759
2016	11.519.275
2017	14.039.799
2018	15.810.315
2019	16.106.954
2020	3.600.000

(Sumber: Biro Pusat Statistik)

Kunjungan diatas menunjukkan peningkatan pada setiap tahunnya sejak tahun 2015. Artinya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melakukan kerja secara maksimal. Arief Yahya menyebutkan bahwa Pariwisata Indonesia itu memiliki banyak keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, sehingga layak menjadi bangsa pemenang melalui pariwisata (Nugroho, 2018). Maskapai penerbangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. mencatat kerugian hingga US\$ 1,07 miliar atau sekitar Rp 15,2 triliun (kurs Rp 14.227 per dolar AS) per September 2020. Ini sebagai bukti bahwa maskapai terbesar di Indonesia mangalami ancaman yang sangat signifikan. (https://bisnis.tempo.co/read/1403116/garuda-indonesia-beberkan-sebab-kerugian-rp-152-triliun-di-kuartal-iii-2020?page_num=2. Diakses pada 2 November 2020, pukul 10.00)

Di lain pihak, jasa perhotelan mengalami penurunan selama pandemi di seluruh Indonesia. Hotel menjadi salah satu daya dukung dalam industri pariwisata. Data internal PHRI, okupansi di sejumlah daerah per akhir Juli masih di kisaran 10-20 persen. Akumulasi tersebut diproyeksi telah menghilangkan potensi pendapatan sektor pariwisata senilai Rp 85 triliun (https://bisnis.tempo.co/read/1372194/phri-potensi-kehilangan-pendapatan-sektor-pariwisata-semester-i-2020-rp-85-t?page_num=3. Diakses pada 1 November 2020, pukul 13.00). Ancaman lain setelah jasa perhotelan adalah jasa UMKM. Kondisi tersebut dapat dilihat secara kasus di suatu daerah, Dalam webinar bertajuk “Pemulihan Sektor UMKM dan Pariwisata Pasca Pandemi Covid-19” tersebut Jumadi memaparkan, dampak Covid-19 di Yogyakarta selain pada sektor pendidikan dan pariwisata juga merembet ke sektor perhotelan, transportasi, UMKM, seni dan hiburan. “Hampir semua lokasi di Yogyakarta ditutup sehingga kerugian diperkirakan mencapai 67, 04 miliar (<http://new.widyamataran.ac.id/content/news/pemulihan-sektor-umkm-dan-pariwisata-pasca-pandemi-covid-19#.X8SPplUzbDc>. Diakses pada 1 November 2020, pukul 13.30). Hanya pemerintah yang memiliki kekuatan untuk menyediakan stabilitas politik, keamanan dan kerangka hukum dan keuangan yang diminta pariwisata (Elliot, 1997).

Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei kepada 34,599 responden pelaku usaha yang terkena dampak pandemi virus corona atau Covid-19 selama 10-26 Juli 2020. Alhasil, 80% lebih responden mengakui mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi virus covid-19. Kepala BPS Kecuk Suhariyanto mengatakan ada 3 unsur pelaku usaha yang disurvei yang terdiri dari Usaha Menengah Besar (UMB), Usaha Menengah Kecil (UMK) dan Pertanian (<https://economy.okezone.com/read/2020/09/15/455/2278068/84-pelaku-usaha-kecil-alami-kerugian-selama-pandemi-covid-19>. Diakses pada 2 November 2020, pukul 13.00).

4. KESIMPULAN

Isu-isu non tradisional dalam hubungan internasional pada saat ini memiliki pengaruh terhadap aspek yang lain. Dimana, salah satunya adalah isu dalam bidang ekonomi dan kesehatan dapat berdampak terhadap keamanan suatu negara. Hal ini dapat dikategorikan dalam ranah keamanan



manusia (*human security*) yang menjadi ancaman negara. Ancaman tersebut dapat diarahkan kepada aktifitas ekonomi yang sangat berdampak kepada ekonomi individu maupun negara. Isu non tradisional sangat bergantung terhadap kesiapan negara dalam menyiapkan strategi dalam menanggulangi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jemadu, Aleksius, 2008. Politik Global dalam Teori & Praktik. GRAHA ILMU. Yogyakarta.
- [2] GelGel, Putu, I, 2006. Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa (GATS- WTO) Implikasi Hukum dan Antisipasi. Refika ADITAMA. Bandung,
- [3] Y. Gee, Chuck, 1997, INTERNATIONAL TOURISM: A GLOBAL PERSPECTIVE, World Tourism Organization, Madrid, Spain.
- [4] (Buzan, 1991:433)
- [5] King, Gary dan Murray, Christopher J. L. 2001. 'Rethinking Human Security'. Political Science Quarterly. Vol.116. No.4.
- [6] Barry Buzan. 1991. People, States and Fears, An Agenda for International Security Studies in Post Cold War. Boulder: Lynne Rienner Publishers
- [7] Rahmat, Nurdin, Angga.2015. Keamanan Global Transformasi Isu Keamanan Pasca Perang Dingin. Alfabeta. Bandung
- [8] McGrew, Anthony.2001. *Globalization and World Politics dalam Globalization in World Politics 3rd eds*, Jhon Baylis dan Steve Smith (ed) (New York: Oxford University Press
- [9] Buzan, 2001
- [10] Teller, David J. dan Sharpley, Richard. 2008. Tourism and Development in the Developing World, Oxon: Routledge
- [11] Lundberg, Stravenga, dan Khisnamoorthy.1997. Ekonomi Pariwisata. Jakarta: Gramedia
- [12] Biro Pusat Statistik